

Pendidikan wirausaha bagi anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak

Zahid Mubarak^{1*}, Didin Hafidhuddin², Hendri Tanjung², dan Abbas Mansur Tamam²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Bogor

²Universitas Ibn Khaldun Bogor

*mujahidmujahid2016@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini difokuskan pada konsep pendidikan wirausaha dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pembinaan bagi anak panti asuhan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan wirausaha bagi anak panti asuhan dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif, instrumen utamanya adalah pedoman wawancara dan angket, dengan sumber datanya adalah pengurus panti dan anak asuh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro Jawa Timur. Analisis statistik menggunakan statistik deskriptif, inferensial korelasional dan regresi, untuk mendeskripsikan kemandirian anak, dan menganalisis hubungan serta kontribusi antar variabel. Temuan penelitian ini dari analisis korelasi dan regresi ditemukan, terdapat pengaruh yang berarti dari seluruh variabel baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap kemandirian anak. Temuan tersebut membawa implikasi perlunya peningkatan mutu seluruh variabel untuk mencapai kemandirian anak. Ada beberapa rekomendasi untuk PAY Muhammadiyah Bojonegoro: (1) agar membenahi administrasi dan dokumentasi yang lengkap supaya mudah mengetahui perkembangan PAY dan dapat diakses dari berbagai kalangan yang lebih luas, (2) menyusun Kurikulum secara lengkap dalam proses pendidikan dan pembinaan kepada anak asuh di berbagai sektor agar dapat dijadikan model pendidikan wirausaha, (3) menelusuri alumni anak asuh setelah selesai pendidikan.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Wirausaha, anak panti asuhan, kemandirian anak.

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi pada abad 21 merupakan produk pembangunan yang dimotori oleh negara maju sebagai pemegang konstelasi dunia dalam bidang iptek dan ekonomi. Keberhasilan negara maju tidak terlepas dari peran lembaga pendidikannya. Era globalisasi saat ini dialami oleh seluruh masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Tantangan global dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Diserahkan: 20-10-2018 **Disetujui:** 30-10-2018. **Dipublikasikan:** 31-10-2018

Kutipan: Mubarak, Z., Hafidhuddin, D., Tanjung, H., & Tamam, A. (2018). Konsep Pendidikan Wirausaha bagi Anak Panti Asuhan dan Pengaruhnya terhadap Kemandirian Anak. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 152-172.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1359>

menyebabkan terjadinya persaingan dan gerak cepat serta lebih kompetitif yang berdampak langsung bagi dunia pendidikan.

Azril Azahari menjelaskan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan melalui reformasi pendidikan membutuhkan berbagai langkah untuk beradaptasi dengan tuntutan globalisasi. Kebijakan pendidikan diharapkan dapat mengantisipasi keadaan persaingan global yang semakin ketat. (Azahari, 2002).

Permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini belum melahirkan peserta didik yang mandiri. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya juga kurang melahirkan kreativitas bagi peserta didik dan belum dapat melahirkan peserta didik yang inovatif serta belum dapat memotivasi belajar yang tinggi. Pendidikan kewirausahaan juga belum banyak ditanamkan bagi peserta didik sejak dini.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu faktor yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Agar pendidikan di Indonesia bermutu perlu diupayakan langkah-langkah penyempurnaan yang konsisten dan sistematis. Paradigma pendidikan yang dibangun adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak didik agar berani menghadapi tantangan hidup, tanpa rasa tertekan. Pendidikan harus mampu mendorong peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan dan percaya diri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Pendidikan merupakan kunci sukses untuk mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses pembelajaran akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

Pendidik hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.

Untuk itu diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problem kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi pembelajaran.

Oleh karena itu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan

untuk hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Terkait dengan pendidikan wirausaha, Panti Asuhan Yatim (PAY) Muhammadiyah Bojonegoro Jawa Timur selain menjalankan fungsi sosial dalam membina anak-anak yatim juga melaksanakan kegiatan usaha sebagai bentuk kreativitas pemanfaatan sumber daya lingkungan yang potensial dan terpadu. Kaitannya dalam hal pendidikan, panti asuhan ini menerapkan pendidikan *life skills* sebagai salah satu program untuk membekali para anak asuhnya khususnya pada remaja panti dalam hal kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang berada di Panti Asuhan Yatim (PAY) Muhammadiyah Bojonegoro Jawa Timur berbeda dengan yang berada di panti asuhan yang lainnya. Hal ini didasari oleh program yang diselenggarakan oleh panti asuhan dan faktor usia dari panti asuhan itu sendiri. Pendidikan *life skills* di sana menekankan pada beberapa aspek dari pendidikan *life skills* itu sendiri yakni meliputi aspek *personal skill*, *thinking skill*, *sosial skill*, dan *vokasional skill* yang dapat mendorong peserta didik dapat berwirausaha sehingga dimasa yang akan datang mereka dapat mandiri.

Jika pendidikan kewirausahaan itu ditanamkan sejak anak masih kecil tentu akan lebih baik perkembangan kemandirian dan kedewasaan seseorang. Tentu mental-mental pemberani yang akan terbentuk, bukannya mental-mental orang yang takut miskin seperti yang pada umumnya orang sekarang ini yang kemudian menempuh jalan pintas untuk menjadi orang kaya dengan melakukan korupsi.

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan maupun profesional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya, hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu, dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur feodal (priayi) yang diwariskan oleh penjajahan Belanda. Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa *output* dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja (karyawan, administrator atau pegawai) oleh karena dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat.

Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa. Salah satu indikator maju tidaknya suatu negara adalah dilihat dari jumlah wirausahawannya. Ciputra menyatakan bahwa, suatu negara maju sekurang-kurangnya memiliki dua persen dari jumlah penduduknya sebagai *entrepreneur*, (Tilaar, 2012). Jika jumlah wirausahawan suatu negara banyak, maka akan banyak lapangan pekerjaan yang tercipta, sehingga akan berdampak pada semakin berkurangnya jumlah pengangguran.

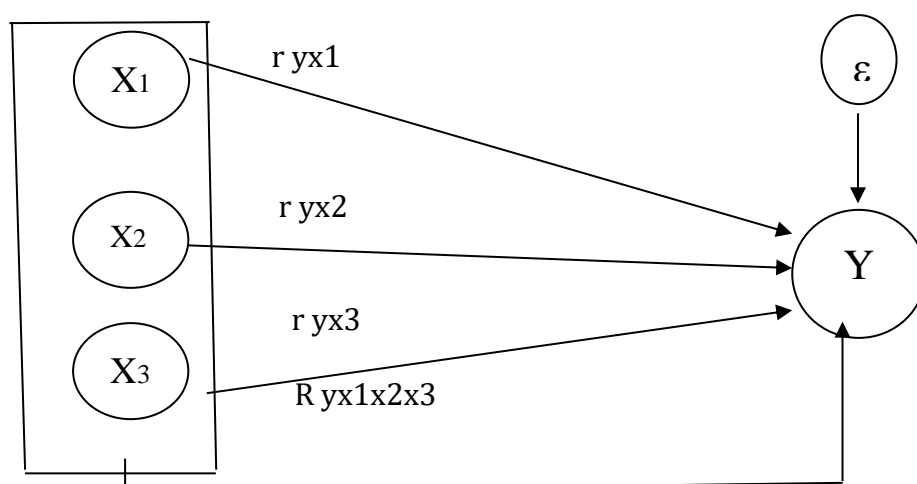
Jumlah wirausahawan di Indonesia masih sedikit. Jumlah wirausahawan di Indonesia belum mencapai 2% dari jumlah penduduk Indonesia seluruhnya. Eddy Cahyono Sugiarto selaku Asisten Staf Khusus Presiden Bidang Ekonomi dan Pembangunan pada artikelnya yang berjudul “Gerakan Kewirausahaan Nasional Untuk Menyebarkan Virus Wirausaha”, menyatakan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia pada akhir tahun 2012 baru mencapai 1,56%, atau sekitar 3.707.205 orang. Jumlah wirausahawan di Indonesia yang kurang dari 2% menempatkan Indonesia sebagai negara berkembang, (Sugiyarto, 2013).

Pendidikan kewirausahaan sangat perlu untuk diadakan guna menambah jumlah wirausahawan dan mengurangi jumlah pengangguran. Selain memberikan bekal ketrampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Melalui pendidikan kewirausahaan pula akan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha. Salah satu tantangan dalam pendidikan nasional dewasa ini ialah bagaimana melahirkan manusia-manusia *entrepreneur* dari lembaga-lembaga pendidikannya, baik pendidikan formal maupun nonformal, (Tilaar, 2012).

Berdasarkan asumsi tersebut maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan wirausaha dengan dilandasi proses kemandirian.

Desain penelitian kuantitatif dapat menguji: “pengaruh kreativitas, inovasi dan motivasi terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro”.

Pola hubungan variabel yang diteliti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konstelasi Antara Variabel Penelitian

Keterangan:

X1 = kreativitas

- X2 = inovasi
X3 = motivasi
Y = kemandirian anak
 ϵ = Epsilon, faktor lain di luar X1, X2 dan X3 yang mempengaruhi Y, akan tetapi tidak diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji:

1. Apakah ada pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak PAY?
2. Apakah ada pengaruh inovasi terhadap kemandirian anak PAY?
3. Apakah ada pengaruh motivasi terhadap kemandirian anak PAY?
4. Seberapa besar pengaruh kreativitas inovasi dan motivasi terhadap kemandirian anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro?

II. KAJIAN LITERATUR

A. Konsep Wirausaha

Seorang *entrepreneur* berpusat pada kemandirian sehingga para *entrepreneur* dianggap orang-orang mandiri dan berhasil sebagai pengusaha yang sukses. Definisi para pengusaha adalah orang-orang pekerja keras yang penuh inisiatif serta memiliki cita-cita atau tujuan tertentu. Fitrahnya manusia adalah pengusaha karena manusia diciptakan Allah untuk mengerahkan segenap potensinya yang dalam istilah Aa Gym disebut *tukirgaya* (waktu, pikiran, tenaga, biaya) meraih sukses. Dalam firmannya (QS. Al-Maidah: 35), "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*".

Wirausaha sebagai proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Wirausaha dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahannya dan atau kombinasi *input* yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi risiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Wirausahawan adalah orang yang mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru.

Kesimpulan lain dari wirausaha adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko

finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

B. Konsep Pendidikan Wirausaha

1. Pendidikan Kewirausahaan menumbuhkan kreativitas dan inovasi

Karakter seorang anak dibangun melalui apa yang didengarkan, apa yang dilihat dan apa yang dirasakan. Pendengaran dan penglihatan adalah pintu masuk pelajaran sebelum masuk menempa hati nuraninya. Melalui seluruh indera yang manusia miliki inilah, akan muncul pembelajaran yang kuat terkait dengan apa-apa yang diterima oleh indera. Bila anak terbiasa dengan dunia wirausaha sejak kecil, maka karakter inilah yang akan muncul kelak ketika anak dewasa.

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) lebih mengarah pada perubahan mental. Untuk menjadi wirausahawan handal dibutuhkan karakter unggul yang meliputi: pengenalan terhadap diri sendiri, kreatif, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan, dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu, mampu berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan.

Pendidikan kewirausahaan perlu ditumbuhkan sejak dini, bukan hanya dalam dataran pembentukan kognitif dengan memberitahu anak tentang definisi kewirausahaan, manfaatnya dan caranya. Tetapi kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam tema pembelajaran melalui kurikulum yang telah ada. Hal ini dapat dilakukan oleh guru secara kreatif pada saat pemberian materi pembelajaran yang dilakukan seraya bermain.

Menanamkan jiwa kewirausahaan kepada anak sejak dini, akan membentuk individu yang memiliki beberapa keterampilan, antara lain :

- a. *Managerial skill* (ketrampilan manajerial),
- b. *Conceptual skill* (merumuskan tujuan),
- c. *Human skill* (keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi),
- d. *Decision making skill* (keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan),
- e. *Time managerial skill* (keterampilan mengatur dan menggunakan waktu).

Jika anak sejak usia dini sudah diajarkan tentang kewirausahaan, anak akan memiliki keterampilan tersebut. Sehingga hal ini akan membuat anak menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi kehidupannya di masa depan.

2. Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Motivasi Anak

Motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Motivasi

dapat dicermati dari ketegangan yang dialami oleh individu, semakin besar ketegangannya, semakin tinggi tingkat upaya yang ditunjukkan oleh individu tersebut dalam mencapai tujuannya.

Dalam berwirausaha, peran motivasi terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (*drive atau stimulus*) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi perlu untuk memahami berbagai jenis kebutuhan. Hal itu sejalan dengan teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Abraham Maslow, yang terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan terhadap harga diri, kebutuhan akan aktualisasi.

Kebutuhan ini menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan tersebut dilakukan maka tercapai keadaan seimbang dalam diri siswa. Kebutuhan yang sudah tercapai dengan hasil baik akan memberikan kepuasan dan timbulnya rasa puas pada diri siswa akan diikuti perasaan senang. Akan tetapi keseimbangan tersebut tidak berlangsung untuk selamanya karena akan timbul ketidakseimbangan baru yang menyebabkan proses motivasi di atas diulangi. Keberhasilan usaha dalam bidang wirausaha terletak pada sejauh mana motivasi berprestasi dalam berwirausaha menjiwai usahanya. Semakin tinggi motivasi berprestasi dalam berwirausaha akan semakin menunjang keberhasilan usaha yang dicapai. Karena dengan motivasi berwirausaha yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan akan mampu menciptakan jalan keluar dari kesulitan.

3. Kewirausahaan Menumbuhkan Jiwa Kerja Keras

Kerja dalam pengertian luas adalah bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non-materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya. Dalam Islam, kerja dinilai sebagai sesuatu yang paling tinggi, dan di lingkungan birokrasi pemerintah dan politik, kerja masuk dalam kategori profesi yang sulit, (Khayyath, 1994).

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, '*amalurrajuli biyadihi* (HR. Abu Dawud)"; "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "*al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla*", (HR Bukhori Muslim).

“Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat)”. Dalam sebuah ayat Allah mengatakan, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu”, (QS. At-Taubah : 105). Oleh karena itu, apabila salat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rezeki) Allah, (Q.S. al-Jumu’ah : 10).

Bahkan sabda Nabi, “Sesungguhnya bekerja mencari rezeki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardu” (HR. Tabrani dan Baihaqi). *Nash* ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi model atau desain *sequential explanatory* yaitu metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kuantitatif. Metode kualitatif berperan untuk memperdalam dan memperluas data secara kualitatif, sedangkan metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang berperan untuk membuktikan, memperdalam dan memperluas data kualitatif yang diperoleh pada tahap awal.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi kasus atau *Case Study* untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian secara mendetail dan mendalam. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial, (Dedi, 2004).

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah anak asuh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro Jawa Timur sejumlah 100 orang.

Dalam penelitian ini, digunakan *sample random sampling*, karena obyek penelitian merupakan suatu keseluruhan yang homogen. Untuk mencari suatu ketepatan yang lebih tajam terhadap masalah, maka diperlukan pembagian dahulu atas kelas-kelas atau sub-

populasi. Dalam menentukan besarnya sampel menggunakan rumus Slovin, (Umar, 2004) yaitu sebanyak 80 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu observasi, angket/kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

E. Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ini bermaksud untuk mengungkapkan adanya hubungan/pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Dalam statistika, metode analisis yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah analisis regresi, di mana satu variabel terikat dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang diasumsikan hanya muncul karena pengaruh variabel bebas tersebut.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro

Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro, beralamat di Jl. Basuki Rahmad Gg. Aspol 89A Bojonegoro 62115, berdiri pada tanggal 19 September 1989, dengan jumlah anak asuh sejumlah 100 Orang. Ketua Umum PAYM Bojonegoro bernama Abdul Wachid. Sampai saat ini memiliki luas tanah telah mencapai 27.339,9 m², sementara itu lahan milik masyarakat yang dikelola seluas 21.065 m² sehingga lahan dikelola PAYM Bojonegoro seluruhnya 48.404,9 m².

Program-program Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro di antaranya adalah:

1. Pendidikan formal: mendorong, memberikan fasilitas kepada anak asuh yang berakhlak baik, memiliki etos kerja tinggi, dan jiwa kepedulian sosial tinggi, untuk menempuh pendidikan tinggi utamanya fakultas berbasis IPA atau teknik;
2. Pendidikan non formal atau ketrampilan: Kegiatan ini antara lain diwujudkan dalam bentuk tugas piket mengelola usaha ekonomi produktif sektor pertanian, peternakan, perikanan, pembuatan tempe, pembuatan kripik pisang, kripik nangka, kripik tempe, membantu kerja di warung makan HATMI, dll;
3. Pendidikan lanjut: sejak tahun 2009 sampai 2017 lulusan anak asuh sudah mencapai 84 orang dan yang diterima di Perguruan Tinggi sejumlah 83 orang;
4. Ketrampilan: Pembinaan ketrampilan anak asuh melalui praktik langsung dalam mengelola usaha ekonomi produktif yang dibagi dalam beberapa kelompok. Tugas-tugas tersebut dimulai setelah salat Subuh sampai menjelang persiapan sekolah dan setelah Ashar hingga menjelang salat magrib;

5. Santunan: Sejak Januari 2006 sampai tahun 2017 telah memberikan santunan sejumlah 25 orang dan 11 anak yatim di luar asrama senilai masing-masing Rp. 26.000 s.d. Rp. 45.000,- tiap bulan melalui program Bantuan Dana Pendidikan Yayasan Yatim Mandiri;
6. Kepedulian lingkungan: Kegiatan ini diwujudkan sesuai kemampuan, dengan merintis penanaman penghijauan di sekitar lingkungan asrama;
7. Kerja sama: (1) Universitas Muhammadiyah Gresik sebagai tempat Penelitian dan Pengembangan Pemijahan Ikan Patin, (2) Dengan Yayasan Yatim Mandiri Surabaya (3) Biro Bina Lingkungan PT. Petrokimia Gresik dalam penyaluran pinjaman lunak dan jaminan moral bagi aktivis sosial potensial dalam sektor agribisnis, (4) Yatim Mandiri cabang Tuban

Pada dasarnya program PAYM Bojonegoro terdiri dua kegiatan yaitu perawatan dan pengembangan. Perawatan meliputi perbaikan, pemeliharaan segala sesuatu yang dimiliki panti yaitu gedung/asrama, masjid, dan sarana layanan terhadap anak asuh antara lain tempat tidur, almari pakaian, almari perpustakaan, meja belajar, meja kursi, peralatan makan, dll. Perawatan sarana produksi meliputi perawatan warung makan Hatmi, gudang, kandang, kolam ikan, peralatan *vacuum frying*, alat pengupas kulit kedelai, pengiris tempe, sarana penunjang instalasi biogas, dll. Adapun pengembangan sarana terdiri pembelian tanah untuk pertanian, peternakan, perikanan, pembuatan rumah tamu, rumah dinas pengasuh, pembuatan asrama, pembuatan plengsengan kolam ikan, penambahan penampungan limbah biogas, dll.

Peran serta PAYM Bojonegoro dalam hal ini terutama terkait dengan persoalan ketahanan pangan. Usaha ekonomi produktif yang dikembangkan PAYM Bojonegoro telah mampu membantu pemerintah dalam menjaga ketersediaan dan ketahanan pangan. Pada tahun 2006 PAYM Bojonegoro dikategorikan oleh Departemen Pertanian RI (pada waktu itu) sebagai Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) dalam bidang pengolahan hasil pertanian dan di bawah naungan langsung Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (Dirjen PPHP) Departemen Pertanian RI. Hal ini menjadikan PAYM Bojonegoro semakin dikenal masyarakat secara luas. Sejak tahun 2008 sampai saat ini kunjungan tamu untuk studi banding, pelatihan, maupun magang dari berbagai lapisan masyarakat jumlahnya selalu meningkat. Beberapa di antaranya: 1) Pengolahan hasil pertanian, meliputi pembuatan tempe, wingko, pepes ikan, dan bothok ikan, 2) Pengembangbiakan ternak dengan teknik inseminasi buatan (kawin suntik), pembuatan pakan ternak, pakan ikan, dan penetasan ikan, 3) Magang pembuatan tempe untuk panti/pesantren.

Dengan semakin tinggi aktivitas LM3 PAYM Bojonegoro sebagai tempat studi banding, kunjungan lapang, pelatihan, maupun magang, pada tahun 2010 PAYM Bojonegoro ditingkatkan statusnya menjadi LM3 Model oleh Kementerian Pertanian RI

yang tujuannya adalah menjadi lembaga model bagi lembaga keagamaan dan LM3 lain dalam mengembangkan agrobisnis. Aktivitas-aktivitas agribisnis yang selain menjual komoditas untuk kebutuhan sehari-hari anak asuh juga menyelenggarakan aktivitas-aktivitas peningkatan SDM pertanian dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan magang bagi masyarakat luas telah menjadikan PAYM Bojonegoro diklasifikasikan lagi oleh Kementerian Pertanian RI sebagai P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya) kelas Madya.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) merupakan klasifikasi Kementerian Pertanian RI terhadap lembaga-lembaga atau kelompok-kelompok tani yang peduli terhadap peningkatan SDM pertanian Indonesia. Kepedulian tersebut diwujudkan dalam pelatihan-pelatihan atau magang-magang di area pertanian lembaga penyelenggara, yang sumber dananya berasal dari lembaga penyelenggara atau dalam kata lain swadaya. Dengan adanya P4S masyarakat tingkat bawah yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan dan pengolahan pertanian.

B. Hasil Pengolahan Data

1. Pengujian Korelasi Antar Variabel

		KREATIVITAS	INOVASI	MOTIVASI	KEMANDIRIAN SANTRI
KREATIVITAS	Pearson Correlation	1	.720**	.596**	.639**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	80	80	80	80
INOVASI	Pearson Correlation	.720**	1	.667**	.710**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	80	80	80	80
MOTIVASI	Pearson Correlation	.596**	.667**	1	.373**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001
	N	80	80	80	80
KEMANDIRIAN SANTRI	Pearson Correlation	.639**	.710**	.373**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	
	N	80	80	80	80

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

- a. Hipotesis Pertama: hubungan kreativitas kepala panti dengan kemandirian anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro

Pearson Correlation = 0,639 yang merupakan nilai r-hitung. Angka ini menunjukkan kuatnya hubungan antara kreativitas dan kemandirian anak (dalam tabel menunjukkan tingkat hubungannya kuat), artinya jika kreativitas dinaikkan maka kemandirian anak naik. Sedangkan Koefisien determinasi (R^2) adalah 0, 408 artinya 40,8 % variansi pada pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak.

- b. Hipotesis Kedua: hubungan inovasi dengan kemandirian anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro
Pearson Correlation = 0,710 yang merupakan nilai r-hitung. Angka ini menunjukkan kuatnya hubungan antara inovasi dan kemandirian anak (dalam tabel menunjukkan tingkat hubungannya kuat), artinya jika inovasi dinaikkan maka kemandirian anak naik. Sedangkan Koefisien determinasi (R^2) adalah 0,503 artinya 50,3 % variansi pada pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak.
- c. Hipotesis Ketiga: hubungan motivasi dengan kemandirian anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro
Pearson Correlation = 0,373 yang merupakan nilai r-hitung. Angka ini menunjukkan kuatnya hubungan antara inovasi dan kemandirian anak (dalam tabel menunjukkan tingkat hubungannya sedang), artinya jika inovasi dinaikkan maka kemandirian anak naik. Sedangkan Koefisien determinasi (R^2) adalah 0,139 artinya 13,9 % variansi pada pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak.
- d. Hipotesis Keempat: hubungan kreativitas, inovasi dan motivasi dengan kemandirian anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro
Pearson Correlation = 0,755 yang merupakan nilai r-hitung. Angka ini menunjukkan kuatnya hubungan antara inovasi dan kemandirian anak (dalam tabel menunjukkan tingkat hubungannya kuat), artinya jika inovasi dinaikkan maka kemandirian anak naik. Sedangkan Koefisien determinasi (R^2) adalah 0,570 artinya 57,0 % variansi pada pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak.

2. Pengujian Regresi

- a. Hipotesis Pertama: pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.712	7.200		3.293	.001
KREATIVITAS	.599	.082	.639	7.335	.000

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN SANTRI

Perhitungan analisis regresi sederhana variabel kreativitas terhadap kemandirian anak menghasilkan arah regresi b sebesar 0,599 dan konstanta a sebesar 23.712. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 23.712 + 0,599X_1$. Selanjutnya nilai positif 0,599 yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (kreativitas) menggambarkan bahwa arah hubungan variabel kreativitas dengan variabel terikat (kemandirian anak) adalah searah; di mana kenaikan satu satuan variabel kreativitas akan menyebabkan kenaikan variabel kemandirian anak sebesar 0,599.

- b. Hipotesis Kedua: pengaruh inovasi terhadap kemandirian anak

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.941	6.141		3.573	.001
INOVASI	.685	.077	.710	8.892	.000

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN SANTRI

Perhitungan analisis regresi sederhana variabel inovasi terhadap kemandirian anak menghasilkan arah regresi b sebesar 0,685 dan konstanta a sebesar 21.941. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 21.941 + 0,685X_2$. Selanjutnya nilai positif 0,685 yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (inovasi) menggambarkan bahwa arah hubungan variabel inovasi dengan variabel terikat (kemandirian anak) adalah searah; di mana kenaikan satu satuan variabel inovasi akan menyebabkan kenaikan variabel kemandirian anak sebesar 0,685.

c. Hipotesis Ketiga: pengaruh motivasi terhadap kemandirian anak

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.133	4.892		12.087	.000
MOTIVASI	.214	.060	.373	3.556	.001

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN SANTRI

Perhitungan analisis regresi sederhana variabel motivasi terhadap kemandirian anak menghasilkan arah regresi b sebesar 0,214 dan konstanta a sebesar 59.133. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 59.133 + 0,214X_3$. Selanjutnya nilai positif 0,214 yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (motivasi) menggambarkan bahwa arah hubungan variabel motivasi dengan variabel terikat (kemandirian anak) adalah searah; di mana kenaikan satu satuan variabel motivasi akan menyebabkan kenaikan variabel kemandirian anak sebesar 0,214.

d. Hipotesis empat: pengaruh kreativitas, inovasi dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemandirian anak

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.821	6.606		1.790	.078
KREATIVITAS	.306	.104	.326	2.935	.004
INOVASI	.618	.116	.641	5.348	.000
MOTIVASI	-.143	.059	-.249	-2.398	.019

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN SANTRI

Perhitungan analisis regresi sederhana variabel motivasi terhadap kemandirian anak menghasilkan arah regresi b,c dan d masing-masing sebesar 0,306; 0,618; dan -0,143 serta konstanta a sebesar 11.821. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 11.821 + 0,306X_1 + 0,618X_2 - 0,143X_3$. Selanjutnya nilai positif yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas menggambarkan bahwa arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah.

3. Pengujian Hipotesis Statistik

a. Hipotesis Pertama: pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak

$H_0 = \rho$: Tidak terdapat pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro

$H_a = \rho$: Terdapat pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro

$\rho y x_1 = 0 \rightarrow H_0$ diterima, bila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$.

$\rho y x_1 \neq 0 \rightarrow H_a$ diterima, bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Dari perhitungan dalam SPSS, $t\text{-hitung}$ sebesar 7.335. Dengan tingkat signifikan 0,05. Derajat bebas = jumlah sampel – jumlah variabel $(80-3) = 77$, di mana dilakukan tes 2 sisi (2 tailed) maka $t\text{-tabel} (\frac{1}{2} 0,05; 77) = 2,000$. Oleh karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau terlihat bahwa Sig (1-tailed) atau probabilitasnya = 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) yang berarti korelasi/hubungan signifikan, maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh kreativitas terhadap kemandirian anak.

b. Hipotesis Kedua: pengaruh inovasi terhadap kemandirian anak

$H_0 = \rho$: Tidak terdapat pengaruh inovasi terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro

$H_a = \rho$: Terdapat pengaruh inovasi terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro.

$\rho y x_2 = 0 \rightarrow H_0$ diterima, bila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$.

$\rho y x_2 \neq 0 \rightarrow H_a$ diterima, bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Dari perhitungan dalam SPSS, $t\text{-hitung}$ sebesar 8.892. Dengan tingkat signifikan 0,05. Derajat bebas = jumlah sampel – jumlah variabel $(80-3) = 77$, di mana dilakukan tes 2 sisi (2 tailed) maka $t\text{-tabel} (\frac{1}{2} 0,05; 77) = 2,000$. Oleh karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau terlihat bahwa Sig (1-tailed) atau probabilitasnya = 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) yang berarti korelasi/hubungan signifikan, maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh inovasi terhadap kemandirian anak

c. Hipotesis Ketiga: pengaruh motivasi terhadap kemandirian anak

$H_0 = \rho$: Tidak terdapat pengaruh motivasi terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro

$H_a = \rho$: Terdapat pengaruh motivasi terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro.

$\rho y x_2 = 0 \rightarrow H_0$ diterima, bila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$.

$\rho y x_2 \neq 0 \rightarrow H_a$ diterima, bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Dari perhitungan dalam SPSS, t-hitung sebesar 3.556. Dengan tingkat signifikan 0,05. Derajat bebas = jumlah sampel – jumlah variabel (80-3) = 77, di mana dilakukan tes 2 sisi (2 tailed) maka t-tabel ($\frac{1}{2}$ 0,05; 77) = 2,000. Oleh karena t-hitung > t-tabel atau terlihat bahwa Sig (1-tailed) atau probabilitasnya = 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) yang berarti korelasi/hubungan signifikan, maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh motivasi terhadap kemandirian anak

d. Hipotesis keempat: pengaruh kreativitas, inovasi dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemandirian anak

$H_o = \rho$: Tidak terdapat pengaruh kreativitas, inovasi dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro

$H_a = \rho$: Terdapat pengaruh kreativitas, inovasi dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro.

$p_{y \cdot x} = 0 \rightarrow H_o$ diterima, bila t-hitung < F-tabel.

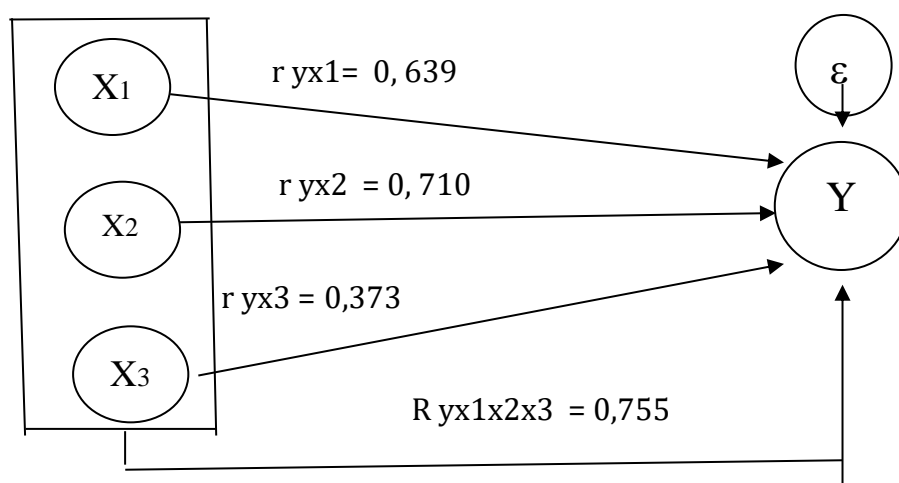
$p_{y \cdot x} \neq 0 \rightarrow H_a$ diterima, bila t-hitung > F-tabel

Uji F berguna untuk menentukan apakah model penaksiran yang digunakan tepat atau tidak. F-hitung pada tabel ANOVA perlu dibandingkan dengan F-tabel. F-hitung = 33.597.

Sedangkan F-tabel dengan taraf signifikansi 5%, df pembilang = jumlah variable-1 = (3-1) = 2, df penyebut = jumlah data – jumlah variable (80-3) = 77, maka F-tabel = 3,09. Oleh karena F-hitung > F-tabel atau terlihat bahwa Sig (1-tailed) atau probabilitasnya = 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) yang berarti korelasi/hubungan signifikan, maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh kreativitas, inovasi dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro.

C. Analisa Hasil Penelitian secara kuantitatif

Untuk lebih mudahnya dalam melihat hubungan antar variabel dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1. Model Konstelasi Antara Variabel Penelitian

Keterangan:

X1 = kreativitas

X2 = inovasi

X3 = motivasi

Y = kemandirian anak

ε = Epsilon, faktor lain di luar X1, X2 dan X3 yang mempengaruhi Y, akan tetapi tidak diteliti.

r_{yx1} = Korelasi X1 terhadap Y

r_{yx2} = Korelasi X2 terhadap Y

r_{yx3} = Korelasi X3 terhadap Y

$R_{yx1x2x3}$ = Korelasi X1 dan X2 serta X3 secara bersama-sama terhadap Y.

Hasil penyebaran angket terhadap sampel penelitian sejumlah 80 anak asuh pada masing-masing variabel penelitian yaitu kemandirian anak (Y), kreativitas (X1), inovasi (X2) dan motivasi (X3) secara rinci, sebagai berikut:

1. Hubungan kreativitas dengan kemandirian anak adalah $r_{x1y} = 0,639$ dan $(r^2) = 0,408$. Jadi dalam variabel Kreativitas menurut penilaian memiliki korelasi yang kuat dengan kemandirian anak dan memiliki pengaruh sebesar 0,408 atau 40,8 %.
2. Hubungan inovasi dengan kemandirian anak adalah $r_{x2y} = 0,710$ dan $(r^2) = 0,503$. Jadi dalam variabel Inovasi menurut penilaian memiliki korelasi yang kuat dengan kemandirian anak dan memiliki pengaruh sebesar 0,503 atau 50,3 %
3. Hubungan motivasi dengan kemandirian anak adalah $r_{x3y} = 0,373$ dan $(r^2) = 0,139$. Jadi dalam variabel Inovasi menurut penilaian memiliki korelasi yang sedang dengan kemandirian anak dan memiliki pengaruh sebesar 0,139 atau 13,9 %
4. Hubungan kreativitas, inovasi dan motivasi dengan kemandirian anak adalah $R_{x1x2x3y} = 0,755$ dan $(R^2) = 0,570$. Jadi dalam variabel Inovasi menurut penilaian korelasi adalah kuat (0,755) dengan kemandirian anak dan memiliki pengaruh sebesar 0,570 atau 57,0%.

D. Temuan

Penelitian ini menemukan beberapa hal. Pertama, menemukan konsep pendidikan wirausaha bagi anak panti asuhan dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak. Kedua, merumuskan langkah aplikatif konsep pendidikan wirausaha bagi anak panti asuhan dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak. Dan ketiga, memformulasikan kurikulum pendidikan wirausaha bagi anak panti asuhan.

1. Tujuan Pendidikan Wirausaha

Secara umum, tujuan wirausaha tidak hanya baik untuk diri wirausahawan sendiri, namun dapat pula baik untuk pihak-pihak lain yang berada jauh dari wirausaha tersebut.

- a. Meningkatkan jumlah wirausaha berkualitas

Dengan bimbingan yang tepat kepada kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro, sumber daya manusia tidak hanya dapat diberdayakan kemampuannya, namun juga dapat dilatih dan dikembangkan supaya dapat menjadi calon wirausaha yang berkualitas. Tujuan kewirausahaan di PAY Muhammadiyah Bojonegoro tidak menutup kemungkinan jika suatu hari nanti, “si anak” akan mampu mandiri dan membuka usahanya sendiri.

b. Membudayakan semangat wirausaha di masyarakat

Wirausahawan di PAY Muhammadiyah Bojonegoro dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang memiliki jiwa tangguh, kompetitif, dan pandai mencari peluang. Semangat wirausaha yang tidak pernah padam ini sangat baik jika mampu ditularkan ke masyarakat sebagai sebuah tujuan pendidikan wirausaha yang selanjutnya. Tujuan wirausaha membudayakan semangat wirausaha di masyarakat dapat diwujudkan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu dengan bersikap seperti apa adanya seorang *entrepreneur*. Sikap tersebut tentunya akan menginspirasi dan membuat masyarakat tergerak untuk mencoba berwirausaha. Sikap tangguh dan tidak mudah menyerah juga sebaiknya diperlihatkan supaya tujuan wirausaha di PAY Muhammadiyah Bojonegoro dapat membangun semangat orang-orang muda di masyarakat supaya mau bekerja keras untuk mendapatkan keberhasilan.

c. Memajukan dan menyejahterakan masyarakat

Semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang terbuka bagi masyarakat akan semakin berkurangnya jumlah pengangguran, berarti sebuah wirausaha di PAY Muhammadiyah Bojonegoro telah berhasil mewujudkan tujuan pendidikan wirausaha untuk memajukan dan menyejahterakan masyarakat khususnya anak asuh di PAY Muhammadiyah Bojonegoro.

Adapun manfaat pendidikan wirausaha di PAY Muhammadiyah Bojonegoro antara lain adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Kewirausahaan menumbuhkan kreativitas dan inovasi

Karakter seorang anak dibangun melalui apa yang didengarkan, apa yang dilihat dan apa yang dirasakan. Pendengaran dan penglihatan adalah pintu masuk pelajaran sebelum masuk menempa hati nuraninya. Melalui seluruh indera yang manusia miliki inilah, akan muncul pembelajaran yang kuat terkait dengan apa-apa yang diterima oleh indera. Bila anak terbiasa dengan dunia wirausaha sejak kecil, maka karakter inilah yang akan muncul kelak ketika anak dewasa

b. Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Motivasi Anak

Dalam berwirausaha, peran motivasi terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (*drive atau stimulus*) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan

orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi perlu untuk memahami berbagai jenis kebutuhan. Hal itu sejalan dengan teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Abraham Maslow, yang terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan terhadap harga diri, kebutuhan akan aktualisasi

c. Kewirausahaan Menumbuhkan Jiwa Kerja Keras

Kerja dalam pengertian luas adalah bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non-materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya. PAY Muhammadiyah Bojonegoro mempunyai perhatian besar terhadap kerja anak asuhnya. Dalam tradisi panti asuhan, kerja dinilai sebagai sesuatu yang biasa dilakukan di lingkungan sendiri, apa yang biasa dilakukan untuk memenuhi keperluan hidupnya dan kemudian akan masuk dalam kategori profesi yang dimilikinya.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi banyaknya pengangguran dan perlu diterapkan di berbagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan. PAY Muhammadiyah Bojonegoro dapat memilih beberapa alternatif dalam pelaksanaannya. Alternatif yang dapat ditempuh dalam menerapkan kurikulum pendidikan kewirausahaan antara lain:

- a. Memberikan jam khusus untuk kegiatan kewirausahaan dengan memasukkan kewirausahaan sebagai bimbingan bagi anak asuh yang harus ditempuh, pada pagi hari sebelum sekolah dan sore hari setelah pulang sekolah
- b. Memberikan hari khusus, yaitu Hari Sabtu dan Ahad untuk kegiatan kewirausahaan.
- c. Memberikan tugas khusus pada bidang kewirausahaan tertentu pada masing-masing anak asuh.
- d. Memberikan tanggung jawab khusus kepada anak asuh tertentu berupa penanganan pada bidang usaha tertentu sesuai dengan potensi yang dimiliki anak asuh.

Masing-masing alternatif tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya apabila diaplikasikan, sehingga perlu kajian yang lebih mendalam untuk memilih alternatif terbaik. Konsekuensi diberlakukannya Kurikulum Pendidikan kewirausahaan seperti yang telah dikemukakan di atas justru dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif, yaitu untuk menyederhanakan kurikulum.

Kurikulum pendidikan kewirausahaan akan mengubah keadaan saat ini, di mana kondisi yang sudah memiliki terlalu banyak pencari kerja dan terlalu sedikit pencipta kerja. Kemudian yang diharapkan dari kurikulum pendidikan kewirausahaan ini adalah munculnya generasi muda yang mempunyai jiwa kewirausahaan, sehingga tidak lagi

menggantungkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya pengangguran. Pertumbuhan wirausahawan yang dibina PAY Muhammadiyah Bojonegoro secara keseluruhan akan menciptakan kesejahteraan anak asuh dan pada masyarakat yang lebih luas.

3. Metode Pendidikan

Pendidikan kewirausahaan tidak menjanjikan dapat menghasilkan wirausaha sukses, namun dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausaha sukses. Ini berarti Pendidikan kewirausahaan berpotensi untuk menghasilkan wirausaha baru yang berkontribusi pada pemberdayaan personal maupun sosial.

Metode pendidikan wirausaha di PAY Muhammadiyah Bojonegoro melalui tiga tahap yang ditempuh. Pertama, pendidikan kewirausahaan di PAY Muhammadiyah Bojonegoro tidak bisa berdiri sendiri. Efektivitasnya melibatkan banyak bidang usaha yang saling mendukung. Seperti: budidaya tambak perikanan sebagai bahan suplai untuk usaha warung makan. Budidaya pertanian berkaitan dengan budidaya peternakan kambing dan sapi dari segi pupuk kandang dan makanan ternaknya. Ternak sapi kotorannya sebagai bahan bio gas yang dapat dimanfaatkan untuk memasak. Kedua, konsep wirausaha di PAY Muhammadiyah Bojonegoro sudah berkembang dalam berbagai konteks. Karena itu harus memperhatikan pertanyaan "untuk apa", "siapa", "kapan", "di mana", dan "sampai mana" Pendidikan wirausaha diselenggarakan. Dan ketiga, yaitu "apa saja", "bagaimana", dan "siapa sebaiknya" yang memberikan bimbingan tentang pendidikan wirausaha. Oleh karenanya dalam hal ini kepala panti dituntut menggunakan pendekatan yang inovatif, *contingency*, lintas bidang, berbasis pengalaman, berorientasi aksi, serta lebih memperhatikan tantangan, peluang, dan potensi sumber daya yang tersedia.

Globalisasi, krisis ekonomi yang berulang-ulang, perubahan demografi, munculnya nilai-nilai baru, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menjadi pemicu tumbuhnya kesadaran akan pentingnya berwirausaha. Kewirausahaan di PAY Muhammadiyah Bojonegoro diyakini sebagai konsep yang memberikan solusi untuk menciptakan kesuksesan bagi anak asuh, bahkan kesejahteraan dan pertumbuhan bagi sebuah masyarakat. Karena itu, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Bojonegoro berusaha meningkatkan jumlah wirausahawan dengan cara memberikan perhatian pada Pendidikan wirausaha di PAY Muhammadiyah Bojonegoro.

4. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah Suatu aktivitas untuk melakukan analisis kinerja suatu usaha. Evaluasi usaha prinsip dasar utamanya adalah membandingkan rencana usaha yang telah dibuat sebelum kegiatan dimulai dengan apa yang telah dicapai pada akhir masa produksi.

Suatu usaha dikatakan berhasil apabila usaha tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja serta sarana produksi yang lain dan termasuk kewajiban pada pihak ketiga.

Banyak hal yang bisa mempengaruhi kondisi usaha, pasar yang mulai lesu, persaingan yang makin ketat, produktivitas menurun, biaya produksi yang meningkat dan lain-lain. Bagaimana agar usaha selalu mengalami kemajuan, atau paling tidak surut ke belakang? Setelah rencana bisnis yang kita buat dengan baik apakah sudah cukup? tentu tidak kita perlu melakukan evaluasi dan *monitoring* usaha. Kunci untuk menuju sukses usaha adalah melakukan evaluasi terhadap usaha yang sudah dilaksanakan.

Melakukan evaluasi kemajuan usaha merupakan proses yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan. Evaluasi berangkat dari kegiatan *monitoring* setiap proses dalam usaha yang dijalankan, dari hasil *monitoring* dapat dibuat analisis kemajuan, kemunduran dan pencapaian apa yang sudah dilaksanakan. Evaluasi dan *monitoring* bagi seorang *entrepreneur* sekaligus menjadi sarana belajar dan proses *upgrade* diri. dalam proses ini bisa jadi ditemukan hal-hal baru dan strategi baru mencapai sukses bisnis.

Evaluasi kelayakan usaha merupakan suatu usaha untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan proyek, apakah proyek tersebut berjalan sesuai rencana dan akan memberikan hasil seperti yang diharapkan. Terdapat beberapa kegunaan dari studi kelayakan, yaitu: (1) Memandu pemilik dana untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang dimilikinya, (2) Memperkecil risiko kegagalan investasi dan bisa memperbesar peluang keberhasilan investasi yang bersangkutan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan secara umum yaitu: kemandirian anak akan terjadi peningkatan apabila adanya perbaikan dan peningkatan berbagai macam faktor yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung, internal maupun eksternal dari panti itu sendiri, seperti: kreativitas, inovasi dan motivasi, faktor kepala panti, faktor pengurus, faktor anak asuh dan masyarakat seperti dunia usaha dan dunia kerja. Kesemuanya itu akan memberikan kontribusi terhadap kemandirian anak PAY Muhammadiyah Bojonegoro.

Dari hasil kajian yang bersifat deskriptif, dapat disimpulkan sebagai berikut: kreativitas, inovasi dan motivasi memiliki korelasional dan kontribusi relatifnya terhadap kemandirian anak, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Azahari, A. (2002) "Reformasi Pendidikan Menuju Indonesia Baru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(25).

Mubarok, Hafidhuddin, Tanjung, Tamam

- Dedi, M. (2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khayyath, A. A. Al (1994) *Etika Bekerja Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sugiyarto, E. C. (2013) "Gerakan Kewirausahaan Nasional Untuk Menyebar Virus Wirausaha." Tersedia pada: <http://www.setkab.go.id/artikel-7434.html>.
- Tilaar, H. A. R. (2012) *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Umar, H. (2004) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.